

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Earning Per Share*, *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Ina Kusnul Astiningsih
inakusnul1712@gmail.com
Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of institutional ownership, earning per share, and return on asset to the stock price through annual financial statement which has been prepared by food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2014 periods. The research sample consists of 11 food and beverages companies at Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2014 periods which have been selected by using purposive sampling method. The data analysis has been conducted by using multiple linear regressions analysis which is managed by SPSS (Statistical Product and Service Solution). The hypothesis test has been carried out by using statistic t test and F – statistic test on 5% significance level. The result of partial test (t test) shows that only two variables i.e. earnings per share and return on asset which give significant influence to the stock price whereas institutional ownership does not give any significant influence to the stock price. Simultaneously (F test) shows that institutional ownership, earnings per share, and return on asset give influence to the stock price.

Keywords: *Institutional Ownership, Earning Per Share, Return On asset, Stock Price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, earning per share, dan return on asset terhadap harga saham melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan food and berevage di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014 yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan SPSS (statistical product and service solution). Hipotesis uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t-statistik dan uji F-statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu earning per share dan return on asset yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, earning per share dan return on asset secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Earning Per Share, Return On Asset, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal indonesia merupakan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian dunia yang cukup berperan penting, karena melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomian. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak dari perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan menambah dana untuk memperkuat dana perusahaan. Bagi perusahaan, pasar modal juga memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari investor, selain itu pasar modal juga memiliki fungsi sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Semakin mudah

perusahaan mendapatkan modal, maka perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dengan memperluas produksi perusahaan.

Saham adalah salah satu modal yang di gunakan perusahaan untuk menarik dana dari investor. Semakin banyak saham perusahaan yang di minati oleh investor maka semakin mudah perusahaan mendapatkan modal dari investasi. Investor membutuhkan informasi dan perhitungan yang matang saat akan menanamkan dananya pada perusahaan. Pada umumnya harga saham menjadi salah satu faktor investor memilih untuk berinvestasi pada perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Zuliarni, 2012). Keputusan keuangan yang di ambil manajemen akan sangat berpengaruh pada harga saham perusahaan dan akan mencerminkan baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan berpengaruh pada harga sahamnya.

Bagi perusahaan, kenaikan harga saham menjadi prioritas utama perusahaan untuk menarik minat investor. Maka dari itu perlu di ketahui faktor faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kenaikan harga saham. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi harga saham adalah kepemilikan institusional, EPS (*earning per share*) dan ROA (*return on asset*).

Kepemilikan saham pada perusahaan juga mempengaruhi naik turunnya harga saham, dimana kepemilikan saham dibagi menjadi dua kelompok yaitu kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional. kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Sedangkan yang dimaksud kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional saham tersebut berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Kurniwati *et al.*, 2015). Kepemilikan institusional dipercaya mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhir nya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Selain kepemilikan saham, kinerja keuangan pada suatu perusahaan juga mempengaruhi naik turunnya harga saham. Salah satunya yaitu *Earning Per Share* (EPS) yang termasuk dalam rasio pasar. *Earning per share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor, karena saat investor berinvestasi pada perusahaan investor akan memilih *return* saham perusahaan yang tinggi. semakin tinggi nilai *earning per share* akan memberikan keuntungan pemegang saham. Apabila *earning per share* perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Indikator yang lainnya yaitu *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Zuliarni, 2012). *Return on asset* (ROA) ini termasuk dalam rasio profitabilitas yang sangat penting bagi investor, dengan rasio ini investor dapat melihat pertumbuhan laba dimasa yang akan datang pada perusahaan tersebut. Saat investor mengetahui bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak, maka perusahaan akan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor. Dengan ini calon investor akan memperhatikan rasio ini sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik keadaan perusahaan dalam

memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan akan semakin efektif. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan untuk diminati oleh calon investor. Dengan meningkatkan profitabilitas, maka akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal akan semakin meningkat.

Penelitian ini memilih perusahaan sektor industri *food and beverages* sebagai objek penelitian, karena perusahaan tersebut akan *survive* dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis atau tidak produk *food and beverages* tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis, maka konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder. Hal ini tentunya akan menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini, sehingga akan menyebabkan persaingan semakin tajam. Perusahaan harus menjaga kestabilan harga saham agar investor tetap suka untuk berinvestasi diperusahaan.

Dengan adanya uraian tersebut serta melihat hasil penelitian terdahulu oleh Kurniawati *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Nuraeni (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Safitri (2013) menunjukkan secara parsial bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham dan *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Zuliarni (2012) menunjukkan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*?, (2) Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*?, (3) Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*?. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*, (2) Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*, (3) Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

TINJAUAN TEORETIS

Pasar Modal

Menurut Husnan (2009:35) mengemukakan bahwa secara formal pasar modal adalah pasar yang didalamnya terdapat berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat di perjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun dalam bentuk modal sendiri, baik yang di terbitkan pemerintah , maupun perusahaan swasta.

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara dua pihak yang mana pihak memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana dengan melakukan transaksi jual beli sekuritas.

Menurut Sunariyah (2011:4) pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat surat berharga yang beredar.

Saham

1. Pengertian saham

Menurut Sunariyah (2006:127) saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Menurut Siamat (2006:268) saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas.

2. Jenis-jenis saham

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham yaitu, melalui cara peralihan hak dan tagihan hak (klaim):

1. Ditinjau dari cara peralihan hak, dibedakan menjadi:

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Pada saham atas unjuk tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah di pindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa saja yang memegang saham ini dialah yang dianggap sebagai pemilik dan berhak mengalihkannya, berhak atas pembagian deviden, dan berhak untuk ikut hadir dalam mengeluarkan suara dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*regristered stocks*)

Pada saham atas nama tersebut sertifikat saham ini ditulis nama pemiliknya, cara peralihan harus memenuhi suatu prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. jika sertifikat ini hilang, pemilik dapat meminta penggantian karena namanya ada didalam buku perusahaan.

2. Ditinjau dari cara tagihan hak (klaim)

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan dana besar, sumber keuangan utama dan syarat utama pada perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Saham biasa bersifat perpetual, yaitu tidak memiliki tanggal jatuh tempo karena saham ada selama perusahaan tetap berdiri.

b. Saham preferen (*preferred stocks*)

Saham preferen memiliki karakteristik dari saham biasa dan obligasi. Hak klaim pemilik terhadap pendapatan perusahaan terbatas, karena memiliki deviden yang tetap. Begitu pula pada likuiditas klaim atas aset perusahaan juga terbatas dalam jumlah yang tetap.

3. Nilai saham

Agar keputusan investasi tepat atau menghasilkan *return* yang sesuai diharapkan oleh investor maka, para investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham yang akan dipilihnya. Menurut Tandelilin (2010:301) dalam nilai saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. dalam penilaian saham tersebut dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang murah, wajar, dan mahal.

a. Nilai buku

Nilai buku merupakan nilai saham yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai buku suatu saham dapat dihitung dari nilai nominal, agio saham, modal yang disetor, dan laba yang ditahan.

b. Nilai pasar

Nilai pasar merupakan nilai saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang berlaku di pasar bursa.

c. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi dari perusahaan. nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsik, berarti saham tersebut tergolong mahal. Nilai saham dibawah nilai intrinsik maka saham tergolong murah, sehingga dalam situasi seperti ini para investor mengambil keputusan untuk membeli saham tersebut.

4. Harga saham

Menurut Sunariyah (2011:170) harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh para investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham di pasar sekunder akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten dan pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar deviden, besar nya deviden ini akan mempengaruhi harga sahamnya. Menurut Martono dan Harjito (2013:3) mengatakan apabila deviden yang dibayar tinggi maka harga saham akan cenderung tinggi, sehingga nilai perusahaan juga tinggi sebaliknya bila deviden yang dibayar kecil, maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah, sehingga nilai perusahaan rendah.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Sunariyah (2011:124-132), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

- a. Faktor internal perusahaan
Merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai.
- b. Prospek perusahaan dimasa yang akan datang.
Diartikan sebagai perkembangan penjualan, laba dan aktiva. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu mengembangkan usahanya dan sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan operasi ke dalam kenaikan penghasilan perusahaan.
- c. Kinerja manajemen perusahaan
Kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan perusahaan secara efektif sesuai dengan potensi relatif aktiva (harga) yang dikelolanya.
- d. Deviden yang dibayarkan
Berdasarkan teori, deviden berpengaruh dalam menentukan harga saham. Harga saham adalah nilai sekarang yang diharapkan dimasa yang akan datang terdapat hubungan yang positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan deviden atau penurunan terhadap harga saham.
- e. Faktor eksternal
Faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan manajemen, misalnya:
 - 1) Psikologi pasar
Selama pergerakan pasar *bullish* dan *bearish* semua investor secara psikologi dapat berubah ubah perilakunya dari pesimis dan penuh rasa takut menjadi berharap dan penuh percaya diri.
 - 2) Laju inflasi yang tinggi
Dalam suatu perekonomian maupun didunia ini nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil, bahkan dalam perekonomian yang sulit mempertahankan kestabilan nilai mata uang.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholder*) diluar perusahaan, seperti pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak yang lainnya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2009:105). Para investor membutuhkan laporan

keuangan untuk menentukan apakah investor tetap mempertahankan investasinya atau menjual investasi tersebut. Pada analisis tahapan informasi laporan keuangan, investor dapat melihat perbandingan nilai instrinsik saham dengan harga pasar saham perusahaan. Berdasarkan perbandingan tersebut investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan (Tandelilin, 2010:233).

Kepemilikan Institusional

Menurut Sartono (2010: 485) kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain, yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Perusahaan atau lembaga lain yang berbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Sumarsan (2013:51) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur beberapa mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Menurut Baridwan (1992:333) laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan.

Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2005:84) *return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Menurut Sumarsan (2013:45) *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional dipercaya mampu mempengaruhi kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Kepemilikan institusional secara langsung dapat mempengaruhi perusahaan, karena kepemilikan institusional yang semakin besar didalam struktur kepemilikan perusahaan, maka semakin besar pula wewenang dari pihak institusional dalam berpendapat. sehingga perusahaan dapat memonitor manajemen agar manajemen bekerja optimal dalam memperoleh laba untuk kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran yang diperoleh oleh para pemegang saham akan direspon positif oleh pasar, sehingga mampu menaikkan harga saham perusahaan. Menurut Nuraeni (2012) bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al.*, (2015) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Variabel *earning per share* (EPS) tersebut memberikan informasi tentang suatu perusahaan mengenai besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Apabila *earning per share* (EPS) suatu perusahaan naik atau tinggi maka hal ini akan menyebabkan harga saham akan cenderung naik. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) maka keuntungan pemegang saham akan semakin besar. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar maka akan mendorong kenaikan harga saham (Safitri, 2013). Penelitian yang dilakukan Safitri (2013) menunjukkan bukti bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nuraeni (2012) juga menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Valentino dan Sularto (2013) juga menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Apabila *return on asset* (ROA) semakin besar atau tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar dengan pengelolaan aset yang efisien sehingga tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Valentino dan Sularto (2013) sependapat bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2014:148) metoda korelasional adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:154) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme (memandang atau gejala atau fenomena), digunakan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kumulatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Gambaran dan Populasi (Obyek) Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di be tahun 2012-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2014:116). Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap obyek yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi. Data sekunder dalam laporan penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang bersumber di galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) tahun 2012-2014.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga yang menyediakan data sekunder peneliti. Lembaga tersebut adalah galeri investasi bursa efek indonesia stiesia surabaya. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan *food and beverage* periode 2012-2014.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Menurut Sugiyono (2014:59) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel terikat (*dependent variable*) sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas
2. Variabel bebas (*independent variable*) sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham.
2. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu kepemilikan institusional, *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang di amati atau menjadi pengamat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Variabel bebas
 - a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain). teknik penelitian ini dapat di hitung dengan:

$$KI = \frac{\% \text{Kepemilikan institusional}}{\text{total saham}} \times 100\%$$

b. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share merupakan rasio pasar yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggunakan profitabilitas perusahaan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai EPS dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah yang beredar. Dengan menggunakan teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{EAT (laba bersih setelah bunga dan pajak)}}{\text{jumlah saham}}$$

c. *Return On Asset (ROA)*

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Teknik pengukuran variabel menggunakan persentase yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{EAT (laba bersih setelah bunga dan pajak)}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Variabel terikat

a. Harga saham

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) per tahun pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan periode waktu penelitian tahun 2012-2014.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel dependen yaitu harga saham dengan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *earning per share (EPS)*, *return on asset (ROA)*.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data terkait penelitian yang telah dikumpulkan dan dilihat dari nilai rata-rata standart deviasi, maksimum dan minimum. Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dengan demikian analisis ini berguna untuk memberi gambaran tentang harga saham, kepemilikan institusional, *earning per share* dan *return on asset*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual atau variabel pengganggu yang telah distandarasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak, dimana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan menggunakan *normal probability plot*, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Suliyanto, 2011:69).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak (Suliyanto, 2011:80). Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan TOL lebih dari 0,10, maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidak samaan dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2014:187).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:121) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2014:192). Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi didalam penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson (*durbin watson test*).

Analisi Regresi Linier Berganda

Menurut Misbahrudin dan Iqbal (2013:159) bahwa uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya.

Adapun persamaan regresi linier berganda secara matematis adalah sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1 KI + \beta_2 EPS + \beta_3 ROA + e$$

keterangan:

HS	= harga saham
a	= konstanta
β	= koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
KI	= kepemilikan institusional
EPS	= <i>earning per share</i>
ROA	= <i>return on asset</i>
e	= variabel pengganggu (residual)

Uji kelayakan model (uji F)

Menurut Suliyanto (2011:61) uji F ini sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak.

Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikan, jika hasilnya memiliki nilai signifikan $\alpha < 0,050$ maka model memiliki pengaruh signifikan. Selain menggunakan nilai signifikan, metode lain yang digunakan adalah menggunakan nilai f -hitung dibandingkan dengan nilai F -tabel, F -hitung $>$ F -tabel maka

hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Perhitungan analisis ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS (*statistical program for social science*).

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Setiawan dan Dwi (2010:64) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokkan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili data dari hasil observasi. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1 ($0 < r^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan, jika nilai mendekati 0 maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel dependen.

Uji Hipotesis (uji statistik t)

Menurut Suliyanto (2011:62) uji t ini sering disebut sebagai uji parsial, nilai t-hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t-hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel.

Menurut Ghozali (2006:84) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikan, jika nilai profabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,050$ maka model memiliki pengaruh signifikan. Selain menggunakan nilai profitabilitas atau nilai signifikan, metode ini yang dapat digunakan adalah menggunakan nilai t-hitung dibandingkan nilai t-tabel, maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Perhitungan analisis ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS (*statistical program for social science*).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil penelitian yang terkait nilai rata-rata dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil uji statistik deskriptif
descriptive statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	33	180,00	26.000,00	7.706,36931	6.392,0303
KI	33	,33	,96	,6678	,18860
EPS	33	11,53	969,02	221,49686	174,0461
ROA	33	,03	,66	,15703	,1560
Valid N (Listwise)	33				

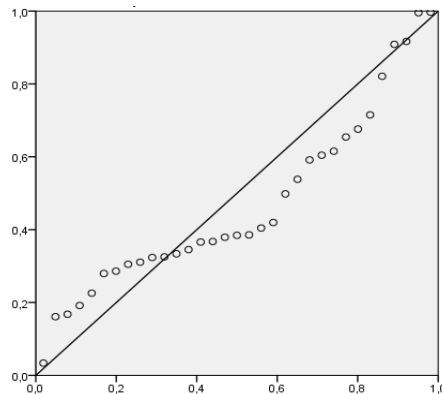
Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif terlihat rata-rata dan standart devisiasi perusahaan *food and beverage* periode tahun 2012-2014 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada jumlah data yang digunakan sebanyak 33 sampel perusahaan memiliki rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 66,78% dengan standar deviasi sebesar 18,86%. *earning per share* (EPS) memiliki rata-rata sebesar 221,496 dengan standar deviasi sebesar 174,04. *Return on asset* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 15,70% dengan standar deviasi sebesar 15,60%. dan terlihat harga saham yang (*closing price*) sebesar Rp.7.706 dengan standar deviasi sebesar Rp. 6.392.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20 uji normal probabilitas plot dapat dilihat pada grafik Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder diolah, 2017
Gambar 1
 grafik normal *probability plot*

Pada Gambar 1 grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas dapat dilihat dari Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KI	,698	1,434
	EPS	,754	1,327
	ROA	,845	1,184

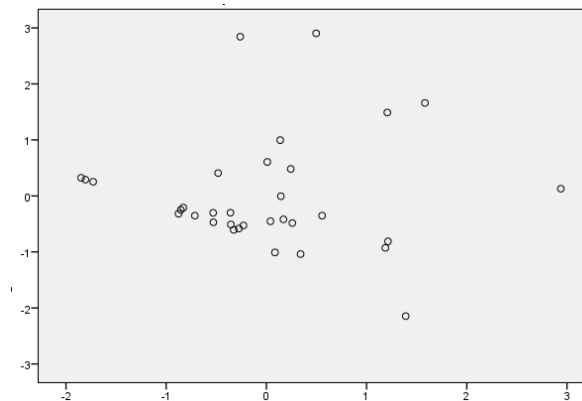
a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Hasil SPSS pada Tabel 2 menyatakan bahwa besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF) pada seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance* (TOL) lebih dari 0,10. Maka dari hasil dapat dikatakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga hal ini bisa dikatakan dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau biasa disebut juga dengan bebas dari multikolinearitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Gambar 2
Heteroskedastisitas

Dalam Gambar 2 terlihat bahwa sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y atau menyebar. Hal ini dapat dilihat jika garis 0 pada sumbu Y (*regression standardized predicted value*) ditarik keatas dan garis dari angka 0 pada sumbu X (*regression standardized residual*) ditarik kesamping atau residual maka terdapat titik temu antara garis keduanya. Dan jika terdapat empat ruang yang tercipta dari garis sumbu X dn Y terdapat titik-titik maka dianggap tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,328	,258	6.636,15822	1,357

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, KI

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa besarnya nilai *durbin-watson* (DW) adalah 1,357 diatas dari -2 dan dibawah dari 2 ($-2 < 1,357 < 2$) yang berarti model regresi yang telah dibentuk terbebas dari penyakit autokorelasi atau bebas dari korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, sehingga model penelitian ini dapat dianggap bahwa asumsi tidak terjadi autokorelasi dapat dipenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8793,385	5471,784		1,607	,119
	KI	-11834,023	7447,501	-,290	-1,589	,123
	EPS	13,031	6,100	,375	2,136	,041
	ROA	20729,057	8128,487	,422	2,550	,016

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4 dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 % maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$HS=8793,385-11834,023KI+13,031EPS+20729,057ROA+e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa koefisien yang bertanda positif adalah semua variabel *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA), hal ini berarti variabel mempunyai pengaruh searah dengan harga saham (HS). Koefisien yang bertanda negatif adalah variabel kepemilikan institusional (KI) yang berarti mempunyai pengaruh tidak searah dengan harga saham (HS).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada uji kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	623300814,082	3	207766938,027	4,718	,008 ^b
	Residual	1277119280,887	29	44038595,893		
	Total	1900420094,970	32			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), ROA, EPS, KI

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 5 hasil uji kelayakan model didapat nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, yang mengidentifikasi bahwa variabel independen kepemilikan institusional, *earning per share* dan *return on aset* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,328	,258	6.636,15822	1,357

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, KI

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari hasil koefisien determinasi pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil dari *R square* (R^2) yang dapat dilihat melalui *adjusted R square* yaitu sebesar 0,258 yang menunjukkan bahwa kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian kepemilikan institusional, *earning per share* dan *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia sebesar 25,8% sedangkan sisanya 74,2 % dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Dengan uji signifikansi hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	8793,385	5471,784		1,607	,119
	KI	-11834,023	7447,501	-,290	-1,589	,123
	EPS	13,031	6,100	,375	2,136	,041
	ROA	20729,057	8128,487	,422	2,550	,016

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dari Tabel 7 akan diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian terhadap nilai perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut : (1) Variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar $0,123 > 0,05$ (*level of signifikansi*), maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham. (2) Variabel *earning per share* sebesar $0,041 < 0,05$ (*level of signifikansi*), maka variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan. (3) Variabel *return on asset* sebesar $0,016 < 0,05$ (*level of signifikansi*), maka variabel *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Kepemilikan institusional dalam penelitian menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak bermakna terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.

Hubungan negatif yang terjadi antara pengaruh kepemilikan institusional dengan harga saham menunjukkan bahwa semakin besar presentase saham yang dimiliki oleh institusi didalam perusahaan berpengaruh semakin menurunkan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini tidak searah dengan hipotesis sehingga hipotesis (1) ditolak.

Penurunan yang terjadi kepada harga saham karena besarnya kepemilikan institusional dalam perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai investasi yang besar pada perusahaan, maka kepemilikan institusional mendorong manajemen perusahaan agar manajer lebih memperhatikan kepemilikan institusional tersebut. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional akan mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan, dengan begitu perusahaan tersebut ditanggapi negatif oleh investor lain, hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham.

Hubungan tidak signifikan kepemilikan institusional terhadap harga saham yaitu bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi harga saham. Tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak dilihat oleh investor saat berinvestasi, sebab investor lebih melihat bagaimana pihak manajer dalam melakukan kinerjanya dalam memakmurkan pemegang saham. Sehingga pada saat manajemen perusahaan tidak bisa memakmurkan investor dengan memberikan *return* yang tinggi kepada investor, maka dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional besar namun kinerja manajemen buruk tidak akan dipilih oleh investor untuk berinvestasi dan apabila kepemilikan institusional rendah akan tetapi kinerja manajemen perusahaan baik maka investor akan memilih perusahaan untuk berinvestasi.

Menurut Pound (2009) investor institusional memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham mayoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar. Hal ini tentunya akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dipasar modal sehingga dengan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Berdasarkan hasil analisis pengujian yang telah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa efek Indonesia.

Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian searah dengan hipotesis, sehingga hipotesis (2) ditrima. Yang sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa investor melihat perusahaan pada saat *earning per share* atau laba per lembar saham akan semakin besar, maka akan semakin menarik investor sehingga akan semakin banyak permintaan saham perusahaan. Apabila terjadi banyaknya permintaan saham perusahaan oleh investor maka akan terjadi transaksi pada pasar saham dan hal ini menyebabkan semakin tinggi harga saham.

Hubungan signifikansi *earning per share* terhadap harga saham adalah berpengaruh. Hal ini dikarenakan investor akan membeli saham perusahaan apabila perusahaan memiliki *earning per share* tinggi, sehingga perusahaan percaya bahwa *return* yang akan dibagikan perusahaan kepada pemegang saham akan tinggi. Jadi semakin besar *earning per share* maka akan semakin tinggi harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri (2013) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverage*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham signifikan dengan arah positif. Hasil penelitian ini bernilai positif karena hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yaitu yang menyatakan bahwa *return on asset* memang mampu mempengaruhi harga saham. Dikarenakan perusahaan memiliki rasio *return on asset* yang tinggi sehingga perusahaan mampu memanfaatkan laba perusahaan secara efektif. Dengan demikian akan mengakibatkan semakin banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan oleh investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan laba bersih setelah pajak. Hal ini akan menjadi daya tarik oleh investor dan diminati oleh calon investor yang lainnya. Karena tingkat pengembalian akan semakin besar, sehingga berdampak pada harga saham pada perusahaan *food and beverage* dipasar modal juga akan meningkat. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham sama dengan penelitian Valentino dan Sularto (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: 1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat digunakan sebagai dasar menentukan perubahan harga saham. 2) *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *earning per share* dapat digunakan sebagai dasar menentukan perubahan harga saham. 3) *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham.

Saran

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut : 1) Pada perusahaan disarankan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sehingga mendapat loyalitas dari investor institusional serta menarik minat investor institusional lainnya. 2) Pada investor disarankan meneliti terlebih dahulu kondisi finansial perusahaan sebelum menanamkan modal, karena akan mempengaruhi hasil atau pendapatan yang akan diterima. 3) Pada penelitian selanjutnya disarankan menambah atau mengganti variabel independen selain kepemilikan institusional, *earning per share*, dan *return on asset* dengan variabel suku bunga, inflasi dan likuiditas agar lebih kuat dari tiga variabel terhadap variabel independennya, meningkatkan periode tahun pengamatan yang lebih lama dan terbaru sehingga akan memperoleh kemungkinan hasil pengolahan data yang lebih baik atau hasil yang mendekati kondisi yang sebenarnya, dan menggunakan populasi yang berbeda dan lebih luas cakupannya, agar hasil yang didapatkan lebih baik dan lebih beragam dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. UNDIP. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M.M. dan A.Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 2009. *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kurniawati, L., S. Manal, dan R.J.N. Oktavianus. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen dan Harga Saham. *Jurnal Manajemen* 15(1): 59-73.
- Martono. dan A. Harjito. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Misbahrudin. dan H. Iqbal. 2013. *Analisis Kinerja Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.

- Nuraeni. 2012. Pengaruh EPS, ROE, dan Struktur Kepemilikan Institusional Saham Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Rokok yang Listing di BEI Tahun 2005-2011). *Jurnal Manajemen* 1(1). 36-53.
- Pound, B.B. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.
- Safitri, L.A. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen* 2(2): 1-8.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono, R.A. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Setiawan. dan E.K. Dwi. 2010. *Ekonometrika*. Ekonomi 2010. ANDI. Yogyakarta.
- Siamat, D. 2006. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta. LPEE-UI.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi*. Yogjakarta.
- Sumarsan, T. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*. PT. Indeks. Jakarta Barat.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Valentino, R. dan L. Sularto. 2013. Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 5. ISSN:1858-2559. 195-202.
- Wibowo, E.A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 3(1). 36-48.